

Integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional dalam Membentuk Karakter Santri Berbasis Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

Ahmad Zubaidi, Virna Budiarti
Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
Email: edi@unuja.ac.id

Abstract

The integration of the Turos Curriculum and the National Curriculum at Ma'had Aly Nurul Jadid represents a strategic effort to address the demands of contemporary Islamic education, which emphasizes a balance between mastery of classical Islamic knowledge and modern academic competencies. This study aims to analyze the process and outcomes of integrating these two curricula in shaping students' character based on the values of Trilogi Santri and Panca Kesadaran Santri. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving administrators, lecturers, and students as research subjects. The findings indicate that curriculum integration is implemented through the synchronization of Islamic and general subjects, habituation of religious practices, and the strengthening of students' social and organizational activities. The novelty of this study lies in positioning Trilogi Santri and Panca Kesadaran Santri not only as moral values but also as epistemological and pedagogical foundations. Thus, curriculum integration is understood as a process of value internalization and character formation, producing students who are religious, possess strong integrity, demonstrate intellectual competence, and are adaptive to social dynamics and contemporary developments.

Keywords: *Curriculum integration, student character, the five aspects of awareness, and the student trilogy.*

Abstrak

Integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid merupakan langkah strategis dalam menjawab tuntutan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara penguasaan keilmuan Islam klasik dan kompetensi akademik modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses serta capaian integrasi kedua kurikulum tersebut dalam membentuk karakter santri berbasis nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola, dosen, serta santri sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui sinkronisasi materi keislaman dan materi umum, pembiasaan praktik keagamaan, serta penguatan aktivitas sosial dan organisasi santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dan pedagogis. Dengan demikian, integrasi kurikulum dipahami sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri yang religius, berintegritas, cakap intelektual, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Integrasi kurikulum, karakter santri, panca kesadaran dan trilogi santri.

A. Pendahuluan

Kehadiran Ma'had Aly Nurul Jadid yang berdiri pada tahun 2006 menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan tinggi keislaman berbasis pesantren¹. Lembaga ini hadir sebagai penyeimbang bagi pendidikan tinggi umum, dengan tujuan mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan berakar pada tradisi keilmuan klasik Islam (turos).

Dalam konteks pesantren, pembentukan karakter santri dilakukan secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual². Mulai dari kurikulum yang dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan secara mendalam, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, hingga penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial, seluruh proses pendidikan di pesantren diarahkan untuk membentuk kepribadian santri secara utuh³. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui kajian kitab kuning dan materi keislaman lainnya, tetapi juga menumbuhkan karakter melalui praktik ibadah, interaksi sosial, serta berbagai kegiatan pengembangan diri yang dikelola dalam kultur pesantren⁴.

Trilogi Santri yang meliputi perhatian terhadap kewajiban-kewajiban fardhu 'ain, kemampuan mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, serta berakhlak baik kepada Allah dan sesama makhluk, berpadu dengan Panca Kesadaran Santri (al-wa'iyat al-khamsah) yang mencakup kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesadaran berorganisasi, menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter di pesantren. Nilai-nilai pendidikan tersebut, ketika ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial keagamaan, akan berkembang menjadi habitus yang kuat⁵. Dalam perspektif Pierre Bourdieu⁶, habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat ditransmisikan, yang

¹ Ali Wafa, "Kontestasi Ma'had Aly Antara Kualitas Dan Formalitas," *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (2022): 86–106, <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.

² Abdul Khamid and Muhammad Nur Hadi, "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 295–302, <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.

³ Adeliya Siti Napi'ah and Resti Fatma Ayuningsih, "The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-Depth Study of Basic Education Based on Religious Values," *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 1, no. 1 (2025): 85–107, <https://doi.org/10.62448/genius.v1i1.84>.

⁴ Ishomudin et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3249–60, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3619>.

⁵ Rizka Khoiriyah et al., "Analisis Kebijakan Kiai Dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri Dan Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren," *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33650/afkarina.v7i1.5342>.

⁶ Pierre Bourdieu, "Habitus," in *Habitus: A Sense of Place*, 2nd ed. (Routledge, 2005).

terbentuk melalui proses internalisasi struktur sosial, lalu mengarahkan cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari⁷. Dengan demikian, internalisasi Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di pesantren tidak hanya menghasilkan kepatuhan normatif, tetapi juga membentuk pola tindakan yang spontan, sadar, dan berulang sebagai bagian dari kepribadian santri⁸.

Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya membentuk pribadi santri yang berintegritas, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjawab tantangan krisis moral masyarakat global dan berperan dalam membangun tatanan sosial yang lebih utuh dan berkeadaban⁹.

Penelitian ini berasumsi bahwa penggabungan kurikulum Turos dan nasional bukanlah bentuk kompromi antara tradisi dan modernitas, melainkan strategi integratif yang memperkaya proses pendidikan santri. Karakter santri yang terbentuk melalui pendekatan ini diasumsikan tidak hanya memiliki kekuatan intelektual dari kurikulum nasional, tetapi juga kedalaman spiritual dan moral dari kurikulum Turos. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri menjadi nilai dasar yang menyatukan dua sistem ini dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren telah banyak dilakukan dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Darul Qutni (2018)¹⁰, meneliti integrasi kurikulum di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang yang dilakukan dengan menggabungkan mata pelajaran dalam kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Dalam kurikulum nasional, muatan karakter terintegrasi dalam Kompetensi Inti 1 dan 2 yang mencakup aspek spiritual dan sosial, sedangkan dalam kurikulum pesantren diwujudkan melalui mata pelajaran keislaman, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, serta pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sementara itu, Ade Putri Wulandari (2020)¹¹ meneliti integrasi kurikulum pesantren ke dalam Kurikulum 2013 di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi dilakukan dengan memperkuat muatan

⁷ Mohamed Elhassan Abdalla et al., "Integrating the Social Determinants of Health into Curriculum: AMEE Guide No. 162," *Medical Teacher* 46, no. 3 (2024): 304–16, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2023.2254920>.

⁸ Ahmad Zubaidi et al., "Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogi Values and Five Student Awareness In Curriculum Development," *Edukasia Islamika* 9, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>.

⁹ Ahmad Zubaidi and Muhammad 'Ainur Ridlo, "Existence of Islamic Boarding Schools: Efforts to Build a Modern Education Mindset," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 749–62, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.383>.

¹⁰ Darul Qutni, "EFEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 103–16, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>.

¹¹ Ade Putri Wulandari, *Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta | Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., accessed March 14, 2026, <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/68>.

kepesantrenan melalui pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fiqih, Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurikulum terintegrasi diterapkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam pengetahuan umum sekaligus memiliki dasar keislaman yang kuat, sehingga mampu bersaing di era 4.0.

Penelitian-penelitian tersebut masih belum banyak mengulas tentang nilai-nilai khas pesantren sebagai fondasi integrasi kurikulum. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini, yang menyoroti bagaimana Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri berperan sebagai prinsip dasar dalam menyatukan kurikulum Turos (keilmuan klasik Islam) dan kurikulum nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang tidak hanya melihat integrasi kurikulum Turos dan kurikulum nasional dari sisi struktural dan administratif, tetapi juga menempatkan Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri sebagai kerangka epistemologis dan pedagogis dalam proses integrasi tersebut.

Jika penelitian sebelumnya lebih fokus pada penyesuaian kurikulum untuk mencapai keseimbangan kompetensi agama dan umum, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa nilai-nilai khas pesantren bukan sekadar pendukung, tetapi merupakan fondasi filosofis yang mengarahkan desain kurikulum dan menentukan arah pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskusi tentang integrasi kurikulum pesantren dari sekadar pertemuan dua sistem pendidikan menjadi proses internalisasi nilai, pembentukan habitus, dan konstruksi karakter yang berbasis tradisi keilmuan pesantren. Pendekatan ini belum banyak diangkat dalam studi-studi sebelumnya sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang signifikan dalam pengembangan model pendidikan pesantren di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses integrasi antara kurikulum Turos (kitab kuning/keilmuan klasik Islam) dan kurikulum nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid dalam rangka membentuk karakter santri yang selaras dengan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi strategi pendidikan yang digunakan untuk menyatukan pendekatan kurikulum tradisional dan modern tanpa menghilangkan esensi masing-masing. Selain itu, penelitian ini mengkaji efektivitas integrasi kedua kurikulum dalam penguatan karakter santri serta menelaah bagaimana nilai-nilai khas pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab social diinternalisasikan melalui implementasi kurikulum tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat merumuskan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹² dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum Turos dan kurikulum nasional dalam membentuk karakter santri berbasis Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Ma'had Aly Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada makna, nilai, dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan di lingkungan pesantren. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi integrasi kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid. Lembaga ini dipilih karena memiliki keunikan dalam memadukan sistem pendidikan pesantren klasik dan pendidikan formal. Adapun unit analisis penelitian meliputi aktivitas pendidikan yang terkait dengan implementasi kurikulum dan pembentukan karakter santri, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan otoritas, keterlibatan, dan pengalaman mereka dalam penyelenggaraan pendidikan di Ma'had Aly Nurul Jadid. Informan tersebut terdiri atas 3 orang antara lain pimpinan Ma'had Aly, Wakil Mudir Bidang Kurikulum, dosen dan 2 mahasantri, sehingga total informan berjumlah 5 orang. Mereka dipilih karena dianggap paling mengetahui proses integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional serta implementasinya dalam pembentukan karakter santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap perilaku, kebiasaan, dan interaksi sosial santri di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan strategi implementatif para informan terkait integrasi kurikulum dan pembentukan karakter santri. Sementara itu, dokumentasi meliputi analisis dokumen kurikulum, silabus, pedoman akademik, serta arsip kegiatan pesantren. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan, berbagai teknik pengumpulan data, serta waktu pengambilan data yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih kredibel.

C. Pembahasan

Integrasi kurikulum Turos dan kurikulum nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membentuk karakter santri yang utuh, berlandaskan pada nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Kurikulum Turos memberikan dasar keilmuan keislaman dan pembinaan spiritual yang kuat, sementara

¹² Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020).

kurikulum nasional melengkapi dengan wawasan kebangsaan, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi abad 21. Nilai Trilogi ketaatan kepada Allah, akhlak mulia, dan kemandirian bersinergi dengan lima kesadaran santri dalam membentuk kepribadian yang religius, intelektual, dan sosial. Santri tidak hanya fasih dalam literatur klasik, tetapi juga adaptif terhadap konteks kekinian. Proses integrasi ini berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan harian di lingkungan pesantren. Dengan demikian, Ma'had Aly Nurul Jadid berhasil memadukan tradisi dan modernitas untuk mencetak santri yang berkarakter, berilmu, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya pada lingkungan Ma'had Aly, menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri benar-benar terintegrasi dalam aktivitas keseharian santri. Observasi dilaksanakan pada berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah berjamaah, aktivitas organisasi santri, hingga interaksi sosial antar santri. Dari pengamatan, terlihat bahwa santri secara konsisten melaksanakan ibadah wajib tepat waktu, mengikuti kajian kitab kuning, serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keorganisasian yang diadakan pesantren. Selain itu, budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan gotong royong sangat menonjol dalam interaksi mereka. Pembiasaan nilai-nilai ini tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti kelas atau masjid, tetapi juga di lingkungan asrama dan area umum pesantren, sehingga nilai Trilogi dan Panca Kesadaran benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

1. Integrasi 2 Kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid

Integrasi dua kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis agar nilai-nilai Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional dapat saling melengkapi¹³. Kurikulum Turos, yang berbasis kitab kuning dan tradisi keilmuan pesantren, tetap menjadi pondasi utama dalam pembelajaran keislaman. Materinya mencakup tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab, yang diajarkan menggunakan metode khas pesantren seperti sorogan, bandongan, dan *halaqah*. Sementara itu, Kurikulum Nasional dimasukkan untuk memperkuat kompetensi akademik, keterampilan abad 21, dan wawasan kebangsaan melalui mata kuliah umum, metodologi penelitian, teknologi informasi, serta pendidikan kewarganegaraan¹⁴. Integrasi ini diwujudkan dalam penyusunan jadwal kuliah yang

¹³ Mohammad Suhud and Maimun Maimun, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Di Madrasah Nurul Jadid *Angsokah* Barat Palengngaan Pamekasan," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 336–49, <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1462>.

¹⁴ A. Rizal, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 714–21, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10183>.

proporsional, di mana porsi pembelajaran Turos dan Nasional saling mendukung. Selain pembelajaran formal di kelas, integrasi juga diterapkan dalam kegiatan non-akademik seperti organisasi santri, pengabdian masyarakat, dan program ekstrakurikuler¹⁵.

Dalam praktiknya, proses integrasi ini dijalankan dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Trilogi Santri komitmen menjalankan fardhu 'ain, menjauhi dosa besar, dan berbudi luhur kepada Allah dan sesama dengan Panca Kesadaran Santri yang mencakup kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa, dan berorganisasi¹⁶. Misalnya, mata kuliah fikih tidak hanya diajarkan untuk memenuhi pemahaman hukum Islam, tetapi juga dikaitkan dengan praktik pengabdian masyarakat, sehingga santri mengasah kesadaran sosial dan kepemimpinan. Begitu pula pendidikan kewarganegaraan disampaikan dengan perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah, agar nilai nasionalisme terintegrasi dengan pemahaman keagamaan. Evaluasi keberhasilan integrasi dilakukan secara berkala melalui ujian, penilaian sikap, dan observasi aktivitas santri. Dengan demikian, proses integrasi ini tidak hanya menggabungkan materi, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan santri yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi pesantren.

Analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid merupakan model integrasi yang bersifat substantif, bukan sekadar administratif. Disebut substantif karena integrasi tidak berhenti pada penyatuan struktur mata kuliah atau pembagian jadwal pembelajaran, tetapi menyentuh aspek orientasi pendidikan, proses internalisasi nilai, dan pembentukan karakter santri. Kurikulum Turos menjadi sumber utama dalam pembentukan kedalaman spiritual, otoritas keilmuan Islam, dan identitas kepesantrenan, sedangkan Kurikulum Nasional berperan dalam memperkuat kapasitas akademik, kemampuan metodologis, serta kesiapan santri menghadapi dinamika sosial kontemporer. Dalam konteks ini, Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri berfungsi sebagai titik temu nilai yang menjembatani kedua kurikulum tersebut. Oleh karena itu, integrasi yang diterapkan di Ma'had Aly Nurul Jadid dapat dipahami sebagai upaya membangun keseimbangan antara pelestarian tradisi dan respons terhadap modernitas dalam satu kerangka pendidikan Islam yang holistik.

¹⁵ Abdul Hamid, "MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI PESANTREN: IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN: Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren, Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa," *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 1, no. 1 (2024): 58–64, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.

¹⁶ Sandi Kurniawan, *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)*, September 27, 2021, <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/36225>.

2. Internalisasi Kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid

Internalisasi kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid dilakukan melalui pendekatan terpadu yang memadukan pembelajaran formal, pembinaan karakter, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Kurikulum Turos diinternalisasikan melalui metode pembelajaran khas pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, yang menekankan kedalaman pemahaman kitab kuning serta keterikatan pada sanad keilmuan ulama. Sementara itu, Kurikulum Nasional diinternalisasikan melalui pembelajaran terstruktur dengan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengacu pada standar pendidikan tinggi. Keduanya diintegrasikan dalam jadwal belajar yang seimbang, sehingga santri mendapatkan pemahaman agama yang mendalam sekaligus keterampilan akademik, riset, dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Strategi ini juga melibatkan peran aktif pengajar yang berfungsi sebagai role model, membimbing santri tidak hanya dalam ilmu, tetapi juga dalam akhlak, kedisiplinan, dan etos kerja.

Selain melalui pembelajaran di kelas, internalisasi kurikulum dilakukan melalui kegiatan non-akademik yang menanamkan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Program seperti *istighotsah* mingguan, pengabdian masyarakat, diskusi kebangsaan, dan kepengurusan organisasi santri menjadi media konkret penerapan nilai-nilai yang dipelajari¹⁷. Metode khas pesantren ini efektif karena pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan keterlibatan langsung santri dalam kehidupan kolektif¹⁸.

Dalam lingkungan seperti ini, nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan diinternalisasi melalui praktik berulang yang membentuk kesadaran dan kedisiplinan. Dampaknya, santri tidak hanya memahami nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dalam bentuk tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemampuan memimpin, serta komitmen menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi internalisasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian akademik dan observasi perilaku santri di asrama, masjid, dan masyarakat. Dengan demikian, efektivitas integrasi kurikulum di Ma'had Aly Nurul Jadid terletak pada kemampuannya membangun hubungan yang erat

¹⁷ Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 24–55, <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.

¹⁸ Yulia Rahman, "Religious-Nationalism Based Character Education in Traditional Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 348–64, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6862>.

antara pengetahuan, pembiasaan, dan tindakan nyata, sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

3. Internalisasi Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

Internalisasi karakter di Ma'had Aly Nurul Jadid dilakukan secara sistematis melalui penerapan nilai-nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Proses internalisasi ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan keseharian santri, baik di asrama, masjid, maupun di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, pembinaan, dan pembiasaan, sehingga membentuk karakter santri yang utuh secara spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kebangsaan.

Tabel 1: *Internalisasi Karakter Santri berdasarkan Trilogi Santri*

Trilogi Santri	Internalisasi
Menjalankan Kewajiban Fardhu 'Ain	Diinternalisasikan melalui pembiasaan salat berjamaah lima waktu, kewajiban mengikuti kajian kitab kuning, dan pendampingan ibadah harian. Misalnya, setiap subuh santri diwajibkan mengikuti salat berjamaah dilanjutkan dengan ngaji pasaran, sehingga ibadah menjadi rutinitas yang melekat.
Menjauhi Dosa Besar	Diimplementasikan melalui pengawasan tata tertib pesantren, pembinaan akhlak, dan nasihat rutin dari ustadz/ustadzah. Contohnya, santri yang melanggar aturan seperti keluar tanpa izin akan diberikan pembinaan khusus agar memahami konsekuensi moral dan spiritual.
Berbudi Luhur Kepada Allah dan Sesama Makhluk	Diinternalisasikan lewat latihan sopan santun, gotong royong, dan penghormatan kepada guru. Misalnya, santri diwajibkan mencium tangan ustadz sebagai bentuk adab, dan saling membantu saat ada kegiatan pesantren.

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwasanya internalisasi trilogi santri merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman agar menjadi bagian dari kepribadian santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan. Nilai menjalankan kewajiban fardhu 'ain diinternalisasikan lewat rutinitas salat berjamaah, ngaji kitab kuning, dan pendampingan ibadah harian. Nilai menjauhi dosa besar diterapkan melalui pengawasan tata tertib, pembinaan akhlak, serta nasihat rutin ustadz agar santri memahami konsekuensi moral dan spiritual dari setiap tindakan. Sementara itu, nilai berbudi luhur kepada Allah dan sesama makhluk diwujudkan melalui latihan sopan santun, gotong royong, serta penghormatan kepada guru dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Tabel 2: Internalisasi Santri melalui Panca Kesadaran Santri

Panca Kesadaran Santri	Internalisasi
Kesadaran Beragama	Diinternalisasikan melalui kajian aqidah dan praktik ibadah sesuai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. Contohnya, santri mengikuti istighotsah mingguan sebagai bentuk penguatan spiritual.
Kesadaran Berilmu	Ditanamkan lewat kebiasaan belajar mandiri di perpustakaan, mengikuti seminar ilmiah, dan mengasah kemampuan menulis karya tulis ilmiah. Misalnya, santri diwajibkan membuat makalah berbasis kajian kitab dan penelitian lapangan.
Kesadaran Bermasyarakat	Diwujudkan dengan pengabdian masyarakat seperti mengajar TPA di desa sekitar atau membantu kegiatan keagamaan warga. Misalnya, santri turun ke desa untuk memimpin yasinan rutin.
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	Dibangun melalui diskusi kebangsaan, upacara bendera, dan keterlibatan dalam peringatan hari besar nasional. Misalnya, santri menjadi petugas upacara pada peringatan Hari Kemerdekaan.
Kesadaran Berorganisasi	Dilatih lewat kepengurusan organisasi internal seperti OSIMA (Organisasi Santri Ma'had Aly) yang mengatur kegiatan akademik dan non-akademik. Contohnya, santri menjadi ketua panitia peringatan Maulid Nabi yang mengatur konsep acara hingga pelaksanaannya.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan. Salah seorang pengelola Ma'had Aly menyatakan bahwa

integrasi kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keislaman dan umum, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui pembiasaan hidup pesantren. Seorang dosen juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih terus-menerus dalam kegiatan harian agar menjadi kebiasaan. Hal senada disampaikan oleh seorang santri yang menyebutkan bahwa kegiatan berjamaah, kajian kitab, organisasi, dan pengabdian masyarakat membuat mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara langsung. Pernyataan para informan ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter di Ma'had Aly Nurul Jadid berlangsung tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dijalani santri secara berulang dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan keterangan di atas internalisasi panca kesadaran Santri dilakukan melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan agar nilai-nilai keislaman, keilmuan, sosial, kebangsaan, dan kepemimpinan tertanam kuat dalam diri santri. Kesadaran beragama diinternalisasikan lewat kajian aqidah dan istighotsah rutin, sedangkan kesadaran berilmu ditanamkan melalui budaya belajar mandiri dan penulisan ilmiah. Kesadaran bermasyarakat diwujudkan dengan pengabdian seperti mengajar TPA atau memimpin yasinan. Kesadaran berbangsa dibangun lewat diskusi kebangsaan dan

upacara bendera, sementara kesadaran berorganisasi dilatih melalui kegiatan OSIMA yang menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengelola kegiatan pesantren secara profesional dan berakhlak.

Internalisasi karakter santri di Ma'had Aly Nurul Jadid pada dasarnya merupakan wujud nyata dari integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional. Kurikulum Turos tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk spiritualitas, akhlak, kedisiplinan ibadah, dan adab santri melalui kajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, serta tradisi kepesantrenan yang hidup dalam keseharian. Melalui kurikulum ini, santri dibentuk untuk memiliki kedalaman pemahaman keislaman sekaligus keteguhan moral yang berakar pada nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, Kurikulum Turos berperan penting dalam menjaga identitas keilmuan dan karakter religius santri sebagai ciri khas pendidikan pesantren.

Di sisi lain, Kurikulum Nasional memberikan penguatan yang signifikan terhadap dimensi intelektual, sosial, kebangsaan, dan organisatoris santri¹⁹. Kehadiran mata kuliah umum, metodologi penelitian, pendidikan kewarganegaraan, teknologi informasi, serta berbagai kegiatan akademik modern memperluas cakrawala berpikir santri agar tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan analitis, akademik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui Kurikulum Nasional, santri didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kepekaan terhadap persoalan sosial, serta kesadaran sebagai warga negara²⁰. Dalam konteks ini, Kurikulum Nasional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi menjadi instrumen penting dalam membentuk santri yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern.

Dengan demikian, pembentukan karakter santri di Ma'had Aly Nurul Jadid tidak lahir dari satu kurikulum secara terpisah, melainkan dari pertemuan dan saling melengkapinya dua kurikulum tersebut dalam kehidupan akademik maupun non-akademik. Kurikulum Turos membentuk dasar spiritual dan moral, sedangkan Kurikulum Nasional memperkuat dimensi rasional, sosial, dan kebangsaan santri. Integrasi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Nasional memiliki kontribusi strategis dalam memperluas orientasi pendidikan pesantren, yaitu dari pembentukan kesalehan individual menuju pembentukan kapasitas intelektual dan tanggung jawab sosial-kebangsaan. Oleh

¹⁹ Ira Kusumawati and Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

²⁰ Muhammad Fajrul Falaah et al., "Integrasi Islamic Critical Thinking Dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>.

karena itu, integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid tidak hanya tampak pada struktur pembelajaran, tetapi juga pada hasilnya berupa terbentuknya karakter santri yang religius, berilmu, kritis, sosial, nasionalis, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai integrasi Kurikulum Turos dan Kurikulum Nasional di Ma'had Aly Nurul Jadid menunjukkan bahwa model integratif ini efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, intelektual, dan sosial melalui perpaduan kedalaman spiritual dari kitab klasik dan kecakapan akademik dari kurikulum nasional, yang diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lingkup observasi hanya pada satu lembaga dan masih bersifat deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif yang mendalam, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk itu, penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan pendekatan mixed methods dengan cakupan lembaga yang lebih beragam serta instrumen pengukuran karakter yang lebih objektif, termasuk eksplorasi terhadap dampak integrasi kurikulum pada kompetensi kepemimpinan, literasi digital, dan partisipasi sosial agar model pendidikan pesantren yang integratif ini semakin kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era global.

Referensi

- Abdalla, Mohamed Elhassan, Mohamed Hassan Taha, David Onchonga, et al. "Integrating the Social Determinants of Health into Curriculum: AMEE Guide No. 162." *Medical Teacher* 46, no. 3 (2024): 304–16. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2023.2254920>.
- Bourdieu, Pierre. "Habitus." In *Habitus: A Sense of Place*, 2nd ed. Routledge, 2005.
- Falaah, Muhammad Fajrul, Adin Suryadin, Makmur Makmur, Ayu Safira, and Novia Purnamasari. "Integrasi Islamic Critical Thinking Dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>.
- Hamid, Abdul. "MODEL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI PESANTREN: IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN: Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Pesantren, Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa." *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 1, no. 1 (2024): 58–64. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Ishomudin, Hesim Muzedi, and Muhammad Zaironi. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3249–60. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3619>.
- Khamid, Abdul, and Muhammad Nur Hadi. "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 295–302. <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>.
- Khoiriyah, Rizka, Dzurrotul Masruroh, Jazilurrahman Jazilurrahman, and Nur Aisyah. "Analisis Kebijakan Kiai Dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri Dan Panca

- Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren.” *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v7i1.5342>.
- Kurniawan, Sandi. *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)*. September 27, 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/36225>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 24–55. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.
- Napi’ah, Adeliya Siti, and Resti Fatma Ayuningsih. “The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-Depth Study of Basic Education Based on Religious Values.” *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 1, no. 1 (2025): 85–107. <https://doi.org/10.62448/genius.v1i1.84>.
- Qutni, Darul. “EFEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Di SMP Daarul Qur’an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an).” *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 103–16. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>.
- Rahman, Yulia. “Religious-Nationalism Based Character Education in Traditional Pesantren.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 348–64. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6862>.
- Rizal, A. “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 714–21. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10183>.
- Suhud, Mohammad, and Maimun Maimun. “Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Di Madrasah Nurul Jadid Angsokah Barat Palengngaan Pamekasan.” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 336–49. <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1462>.
- Wafa, Ali. “Kontestasi Ma’had Aly Antara Kualitas Dan Formalitas.” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (2022): 86–106. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.
- Wulandari, Ade Putri. *Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta | Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. n.d. Accessed March 14, 2026. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/68>.
- Zubaidi, Ahmad, and Muhammad ’Ainur Ridlo. “Existence of Islamic Boarding Schools: Efforts to Build a Modern Education Mindset.” *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 749–62. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.383>.
- Zubaidi, Ahmad, Naura Fikroh Sadidah, and Muhammad Khairul Umam. “Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness In Curriculum Development.” *Edukasia Islamika* 9, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>.